

MENGATASI MOTIVASI BELAJAR RENDAH SISWA DENGAN TEKNIK BEHAVIORAL

Jayadi ¹⁾, Gita Anggraini ²⁾, Dina Juniarti ³⁾

² Jurusan Ilmu Pendidikan, Prodi Bimbingan dan Konseling
email: jayspt72@gmail.com

³ Jurusan Ilmu Pendidikan, Prodi Bimbingan dan Konseling
email: gyt_ef@yahoo.co.id

¹ Jurusan Ilmu Pendidikan, Prodi Bimbingan dan Konseling
email: dinasampit@gmail.com

Abstrak

Motivasi sangat penting di dalam diri siswa untuk meningkatkan minat belajar. Kenyataannya ada siswa yang memang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya dimana berdampak pada hasil belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar rendah di MA Nurul Ummah Sampit dengan menerapkan pendekatan Behavioral. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah motivasi belajar rendah. Subjek penelitian ini adalah salah satu peserta didik kelas XII di MA Nurul Ummah Sampit. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk teknik pemeriksaan kebenaran data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik Behavioral berhasil meningkatkan motivasi belajar rendah. Adanya peningkatan motivasi peserta didik dari kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah melaksanakan konseling individual.

Kata Kunci : Teknik Behavioral, Motivasi Belajar Rendah

Abstract

Motivation is very important in students to increase interest in learning. In fact there are students who do have low motivation in learning which impacts on their learning outcomes. This study aims to improve low learning motivation at MA Nurul Ummah sampit by applying a Behavioral approach. This research is a qualitative study with a case study approach. Data collection in this study uses interview, observation and documentation. The object of this study is low learning motivation. The subject of this study was one of the XII students at MA Nurul Ummah Sampit. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. For data validity checking techniques are using source triangulation and method triangulation. The results of this study indicate that the application of Behavioral techniques succeeded in increasing low learning motivation. The increase in motivation of students from low categories becomes a high category after carrying out individual counseling.

Keywords: Behavioral Techniques, Low Learning Motivation

PENDAHULUAN

Untuk menciptakan pendidikan yang bermutu terutama di sekolah, tentunya tidak hanya dilakukan dengan pemberian ilmu pengetahuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, namun juga diperlukan adanya dukungan dari peningkatan profesionalisasi tenaga pendidiknya dan pengembangan kemampuan peserta didik yang memandirikan supaya peserta didik dapat mengambil

keputusannya sendiri demi tercapainya tugas-tugas perkembangannya dan serta pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Perbedaan hasil yang diperoleh individu dalam proses pembelajaran salah satunya berkaitan dengan hal motivasi. Menurut Oemar Hamalik (Tapantoko, 2011: 20) menyatakan bahwa motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Singgih (Danan, 2012:

15) motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Menurut Thomas (Danar, 2012: 15) motivasi ekstrinsik merupakan penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu itu sendiri.

Seperti kita ketahui bahwa motivasi sangat penting di dalam diri siswa untuk meningkatkan minat belajar. Kenyataannya ada siswa yang memang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut; bagaimana penerapan pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah di MA Nurul Ummah Sampit? Penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana penggunaan pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa rendah. Dan dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang cara penerapan pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa rendah.

PENDEKATAN BEHAVIORAL

Menurut Walker dan Shea (Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, 2016: 141) pendekatan *Behavioral* (perilaku) memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.

Menurut Dudung Hamdun (Probo, Yuni Wiragil, 2016) memandang bahwa manusia adalah makhluk reaksi yang tingkah lakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar.

Menurut Corey (Sanyata, 2012: 5) tujuan pendekatan *Behavioral* adalah sebagai refleksi masalah konseli, dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling dan sebagai kerangka untuk menilai hasil konseling.

TEKNIK KONSELING BEHAVIORAL

Berikut ini adalah teknik dalam konseling *Behavioral* antara lain :

1. Latihan Asertif

Latihan asertif digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan emosi, perasaan dan respon positif lainnya.

2. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling *Behavioral* yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks.

3. Pengkondisian Aversi

Pengkondisian aversi dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya tingkah laku yang tidak dikehendaki kemunculannya.

4. Pembentukan Tingkah Laku Model

Pembentukan tingkah laku model digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

5. Teknik Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Wahid Murni, (Wijayanto, 2013: 31) mengatakan bahwa teknik penguatan positif (*Positive Reinforcement*) adalah respon positif yang dilakukan seseorang atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Selain itu dijelaskan pula bahwa penguatan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Meningkatkan sikap berkaitan dengan motivasi belajar siswa dilakukan dengan teknik *Reinforcement positive* yang merespon terjadinya peningkatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Corey (Setiowati, 2017: 46) bahwa penguatan positif adalah prosedur dimana respon diikuti stimulus, di dalamnya ada tambahan sesuatu (seperti pujian) sebagai konsekuensi dari suatu perilaku tertentu. konseling *Behavioral* dengan teknik Penguatan. Berdasarkan teori diatas maka, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara teknik *Reinforcement Positive* dengan meningkatkan motivasi belajar anak yang rendah. Maka dari itu, penulis memilih pendekatan Positif (*Reinforcement Positive*). Langkah-langkah Pemberian Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*).

- a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis (ABC). Dalam praktek konselingnya penulis terlebih dahulu mengumpulkan informasi tentang diri subyek lebih mendalam. Dalam praktek konselingnya penulis terlebih dahulu mengumpulkan informasi tentang diri subyek lebih mendalam secara langsung melakukan observasi dan wawancara kepada subyek, dan juga dari beberapa informan seperti guru, dan teman dekat dari si "IR" bagaimana proses belajar IR di kelas secara mendalam. Dan memberikan instrument motivasi belajar terhadap IR untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar IR.
- b. Antecedent (pencetus perilaku)
Pada tahap ini penulis mengidentifikasi faktor penyebab munculnya motivasi belajar rendah yang dirasakan IR.
- c. *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan)
Disini penulis terlebih dahulu mengadakan kesepakatan dengan IR mengenai perilaku yang tidak sesuai, dan perilaku apa yang ingin dirubah pada proses konseling ini.
- d. *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut). Penulis mengidentifikasi apa akibat yang ditimbulkan dari permasalahan IR tersebut.
- e. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan.
- f. Menetapkan jadwal pemberian penguatan

- g. Menentukan penguatan yang bermakna

MOTIVASI

Menurut Sardiman dan Riduwan (Aritonang, 2008: 14) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Menurut Endang Sri Astuti (Danan, 2012: 13) motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa disekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Clayton Aldelfer (Danan, 2012: 10) berpendapat motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat unuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

1. Ciri-ciri motivasi belajar

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seorang individu unuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Sardiman (Vreedy Frans Danar, 2012: 10) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut ;

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat
- d. Senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan permasalahan soal-soal.

Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang siswa berarti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Namun sebaliknya

jika siswa tidak memiliki ciri-ciri seperti di atas maka dinyatakan siswa tersebut mengalami permasalahan dalam motivasi belajarnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Ummah Sampit mulai tanggal 12 September 2018 sampai dengan tanggal 27 September 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sasaran penelitian ini adalah salah satu peserta didik yang berinisial “IR”. informan penelitian ini adalah Guru MA Nurul Ummah Sampit, konseli, dan teman dekat IR. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan seseorang yang diteliti atau yang diwawancarai. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Adapun wawancara ini dilakukan kepada para informan penelitian yaitu guru kelas di MA Nurul Ummah, teman dekat IR dan IR sendiri. Adapun data hasil wawancara dari informan penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran menyatakan bahwa suasana belajar diruang kelas XII cukup nyaman dan tenang, namun ada beberapa siswa yang sering membuat kegaduhan di dalam kelas dimana tidak serius dalam mengikuti proses belajar, termasuk IR selain tidak serius mengikuti pelajaran, IR juga malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. IR mempunyai kepribadian yang cukup baik karena berinteraksi dengan temannya dengan mudah.

2. Hasil Wawancara Dengan Teman Dekat IR

Teman dekat IR mengatakan bahwa suasana belajar di kelas XII cukup nyaman menurut teman dekatnya, IR mengalami motivasi

belajar rendah. Hal ini diketahui karena IR sering bercerita jika dia malas untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, merasa tidak adanya motivasi dari dalam diri. IR memiliki kepribadian yang baik, ramah, dan juga mudah bergaul.

3. Hasil Wawancara Dengan IR

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap IR, IR merasa mengalami masalah berkaitan dengan motivasi belajar rendah. Salah satunya IR malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, di dalam kelas IR juga kadang tidak serius mengikuti pelajaran. IR mengatakan dia tidak memiliki dorongan dari dalam diri.

4. Hasil Pemberian Angket Motivasi Belajar Terhadap IR

Pemberian angket motivasi belajar ini dilakukan setiap kali melakukan konseling individual, hanya saja saat pertemuan pertama pemberian angket dilakukan sebelum konseling dan selanjutnya dilakukan setiap kali setelah konseling individual dilaksanakan. Dalam pemberian angket motivasi belajar ini penulis mengajukan 26 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek motivasi belajar.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh menunjukkan bahwa IR memang mengalami motivasi belajar rendah. Penulis memberikan assessment nontes berupa (angket motivasi belajar) untuk mengetahui tingkat motivasi belajar rendah yang dialami oleh IR. Pemberian angket motivasi belajar ini dilakukan setiap kali melakukan konseling individual, hanya saja saat pertemuan pertama pemberian angket dilakukan sebelum konseling dan selanjutnya dilakukan setiap kali setelah konseling individual dilaksanakan. Dalam pemberian angket motivasi belajar ini penulis mengajukan 26 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek motivasi belajar. Dari pemberian angket tersebut diperoleh data sebagai berikut :

TABEL 01: Rekapitulasi hasil angket motivasi belajar terhadap ir sebelum dan sesudah konseling individual.

No	Siklus 1	Sebelum Konseling		Sesudah Konseling	
		Jawaban “Ya”	Jawaban “Tidak”	Jawab-an “Ya”	Jawab=an “Tidak”
1	Pertemuan1	5	21	-	-
2	Pertemuan2	-	-	10	16

3	Pertemuan3	-	-	16	10
---	------------	---	---	----	----

Hasil rekapitulasi tersebut dapat dideskripsikan bahwa, hasil yang didapatkan dari pemberian angket sebelum pelaksanaan proses konseling individual pada siklus I pertemuan pertama terhadap IR yaitu diperoleh 5 jawaban “ya” yang artinya IR menyetujui motivasi rendah yang dirasakan.

Selanjutnya, Pada siklus I pertemuan kedua, pemberian angket motivasi belajar dilakukan setelah konseling individual dilaksanakan. Dari pertemuan kedua ini didapatkan jawaban “ya” sebanyak 10 yang berarti IR menyetujui motivasi belajar yang dirasakan ada peningkatan dimana berubah menjadi kategori motivasi sedang.

Sedangkan, setelah pelaksanaan konseling individual pada siklus I pertemuan ketiga dilaksanakan, selanjutnya dilakukan pemberian angket motivasi belajar kembali dan didapatkan 16 jawaban “ya” dari 26 pertanyaan yang diajukan hal ini menunjukkan bahwa IR masuk kategori motivasi belajar yang tinggi yang artinya IR sudah tahu cara untuk menumbuhkan motivasi belajar agar selalu semangat belajar.

Dari data hasil angket tersebut, maka dapat dilihat bahwa adanya perubahan jawaban setiap kali konseling. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi dari yang tingkat motivasi belajar rendah ke motivasi belajar tinggi. Sedangkan observasi yang dilakukan kepada IR guna untuk melihat apakah ada peningkatan pada motivasi belajar yang dialami oleh IR. Kemudian dibawah ini ada hasil persentase tingkatan motivasi belajar IR dari sebelum pelaksanaan konseling dan sesudah pelaksanaan konseling.

TABEL 02: Persentase hasil angket motivasi belajar terhadap ir sebelum dan sesudah konseling individual

No	Sebelum Konseling Individual		Setelah Konseling Individual		Hasil Angket
	Jawaban “Ya”	Jawaban “Tidak”	Jawaban “Ya”	Jawaban “Tidak”	
1	5	21	-	-	$\frac{5}{26} \times 100 = 19\%$
2	-	-	10	16	$\frac{10}{26} \times 100 = 38\%$

3	-	-	16	10	$\frac{10}{16} \times 100 = 61,5\%$
---	---	---	----	----	-------------------------------------

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar tersebut, dapat dilihat bahwa adanya perubahan dan peningkatan pada setiap kali pertemuan konseling individual, dari kategori rendah menjadi kategori tinggi yang dirasakan IR.

PEMBAHASAN HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN

Setelah dilakukannya wawancara, pemberian angket motivasi belajar dan penerapan konseling dengan pendekatan *Reinforcement* kepada IR maka terlihat sekali yang awalnya memiliki motivasi belajar rendah menjadi memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penerapan pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* untuk mengatasi motivasi belajar anak yang rendah dimana dengan teknik ini memperkuat perilaku positif klien dan membuang perilaku negatif.

Pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* memiliki beberapa langkah pelaksanaan konseling, dimana pada saat pemberian layanan IR terlihat perubahannya yaitu sebelum pemberian layanan IR terlihat menunjukkan sikap motivasi rendah dalam proses belajar dikarenakan tidak adanya dorongan dari dalam diri maupun dorongan dari luar seperti keluarganya sehingga dia malas dalam mengikuti pembelajaran padahal menurut informasi IR tergolong siswa yang cerdas.

Setelah pemberian layanan konseling dengan pendekatan *Behavioral* teknik *Reinforcement* IR sudah mengetahui cara untuk meningkatkan motivasi belajar didalam dirinya Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan behavioral dengan teknik *Reinforcement* efektif untuk mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

Melihat dengan adanya perubahan dari kategori motivasi belajar maka teknik *Reinforcement* berhasil dan efektif untuk mengatasi anak dengan motivasi belajar rendah yang disebabkan tidak adanya motivasi dari dalam diri maupun dari luar diri. Maka model teknik *Reinforcement* memang benar-benar cocok digunakan untuk mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka penerapan pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* terhadap siswa yang mengalami motivasi belajar rendah di MA Nurul Ummah Sampit dinyatakan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari perolehan data hasil angket motivasi belajar sebelum konseling tingkat motivasi belajarnya hanya sekitar 19 %, dan setelah diberikan layanan konseling sebanyak dua kali kepada IR dengan penerapan pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* untuk membantu mengatasi motivasi belajar rendah naik sebesar 23,5 %.

Hasil observasi IR sebelum konseling menunjukkan motivasi belajar yaitu Pada saat konseling pertama didapatkan hasil 50 %. Dengan menunjukkan peningkatan 87,5 % ciri-ciri motivasi belajar dari 8 ciri-ciri tersebut. Pada saat konseling kedua IR menunjukkan perubahan setelah pemberian layanan konseling dengan pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* dimana setelah dia diberikan proses konseling cara-cara untuk meningkatkan motivasi belajar apa saja dia menerapkannya sehingga menjadi siswa yang tekun dalam belajar.

SIMPULAN

Pendekatan *Behavioral* dengan teknik *Reinforcement* berhasil mengatasi motivasi belajar rendah pada salah satu siswa di MA Nurul Ummah Sampit. Pada pertemuan pertama sebelum dilakukannya proses konseling, IR menunjukkan kategori motivasi belajar rendah. Pada siklus I pertemuan kedua setelah dilakukannya proses konseling, IR menunjukkan motivasi belajar dengan kategori sedang. Sedangkan, pada siklus I pertemuan ketiga setelah proses konseling IR menunjukkan kategori motivasi belajar tinggi.

Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan motivasi belajar rendah yang dirasakan oleh IR sebelum konseling sebesar 19 %, sesudah konseling pertama motivasi belajar IR meningkat sebesar 38 % dan setelah pelaksanaan konseling kedua motivasi belajar IR lebih meningkat lagi menjadi 61,5 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. (2008). minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. 14.
- Danar, V. F. (2012). hubungan antara motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa dengan prestasi belajar siswa kelas x kompetensi keahlian teknik audio video smk ma'arif 1 wates. 13.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih. (2016). Teori dan Teknik Konseling. 141.
- Komalasari, G. (2016). teori dan teknik konseling. 152.
- Komalasari, G. (2016). teori dan teknik konseling. 153.
- Probo, Yuni Wiragil. (2016). konseling behavior dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi rendah di SMP Muhammadiyah 2 Milati Sleman Yogyakarta. 12.
- Rosita, Y. (2008). Pelaksanaan konseling behavioral dalam mengatasi phobia kucing seorang klien di rasamala 2 menteng dalam tebet jakarta selatan. 17.
- Sanyata, S. (2012). teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling . 5.
- Setiowati, Y. (2017). penggunaan konseling teknik reinforcement positif dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada siswa kelas viii di mts pelita gedung tataan tahun pelajaran 2015/2016 . 46.
- Tapantoko, a. a. (2011). penggunaan metode mind map (peta pikiran) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika siswa kelas viii smp negeri 4 depok. 20.
- Wijayanto, S. (2013). keterampilan penguatan (reinforcement skill) sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar ips pada siswa sd kelas v sd negeri 1 . 31.